

ABSTRACT

Factors Influencing Request of Light Steel in Town of Pekanbaru

By :
ARIF LESMANA

Under Tuition :
Drs. Azwar Harahap, M.Si and of Eka Armas Pailis, SE, MM

This Research is conducted in Town of Pekanbaru in June Year 2013 - October Year months 2013. As for intention of this research is to know factors influencing request of light steel in Town of Pekanbaru.

This file is used in research data of secondary and primary data and with method of analisis data is quantitative descriptive analysis. As for becoming population in this research is consumer of light steel in Town of Pekanbaru, where amount of sampel the taken is counted 94 responder by using formula of Slovin.

From result of research known that factors influencing request of light steel is light steel price, friendliness to light steel and environment hold up to white ants. Become to be expected to light steel distributor in Town of Pekanbaru more majoring the of the factors so that satisfied consumer use light steel which with quality but its price is reached.

Keyword: Request, light steel, price, friendly of environment, and hold up to white ants.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Globalisasi dan liberalisasi ekonomi telah membawa pembaruan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional. Dampak yang paling dirasakan adalah semakin ketatnya persaingan disektor industri. Untuk membangun sektor industri agar mampu berkembang dalam arena persaingan seperti saat ini dan sekaligus menjadikannya sebagai motor penggerak perekonomian dimasa depan, maka sektor industri perlu memiliki daya saing yang tinggi yaitu daya saing dari seluruh sumber daya alam dan dukungan sumberdaya manusia yang produktif (Zulkarnaini, 2011:7).

Industri menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan motor penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara maju. Bagi negara berkembang, industri sangat penting untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan umat manusia yang hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sektor industri (Bethan, 2008).

Di zaman industri, tuntutan akan kebutuhan standarisasi sangat kuat, sehingga kebutuhan akan pendidikan untuk persiapan bekerja menjadi keharusan. Namun, tuntutan akan standarisasi itu tidak menekankan kualitas dan talenta individu semata,

melainkan bagaimana membuka wawasan seseorang agar bisa menjadi insani yang kreatif dan berjiwa inovatif.

Pembangunan diberbagai sektor harus didukung oleh adanya sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif dan kreatif. Kemudian suatu hal yang paling penting dalam mewujudkan pembangunan tersebut adalah adanya produktifitas yang tinggi dari subjek pembangunan. Produktifitas yang tinggi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Untuk menciptakan produktifitas yang tinggi tidaklah semata-mata ditentukan oleh faktor-farktor produksi seperti modal, bahan baku, lahan. Akan tetapi ditentukan oleh faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja yang mempunyai tingkat keahlian yang tinggi. Dalam hal ini, dunia pendidikan sangat berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi dan kualitas yang tinggi.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana Produk Domestik Bruto riil atau pendapatan riil perkapita meningkat dalam suatu kurun waktu tertentu secara terus-menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita.

Dijelaskan bahwa sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan ekonomi pertama-tama mengutamakan peningkatan pendapatan per kapita dan pemenuhan kebutuhan pokok. Di samping itu pula diutamakan juga untuk penanggulangan kemiskinan, khususnya kemiskinan absolut, memperluas kesempatan kerja dan mengurangi ketimpangan pendapatan dalam masyarakat (Kamaluddin, 2001:9).

Dengan terwujudnya perekonomian yang makin baik akan mempengaruhi terhadap kehidupan masyarakat. Dimana salah satu kebutuhan masyarakat adalah prasarana sebagai penunjang baiknya suatu daerah. Prasarana yang dimaksud adalah berupa pembangunan dalam arti fisik, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Pembangunan perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok penduduk. Bila jumlah penduduk meningkat, dengan sendirinya kebutuhan akan rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya juga akan meningkat. Meskipun demikian pengadaan perumahan ini hanyalah salah satu aspek dari pembangunan secara keseluruhan, oleh karena itu perlu diperhatikan kaitannya dengan sasaran-sasaran pembangunan lainnya.

Dalam merencanakan pembangunan ekonomi, program pembangunan perumahan dapat dibenarkan dalam menunjang pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi tersebut pertama-tama akan memaksa redistribusi penduduk, penyebaran penduduk yang lebih merata akan menyebabkan perubahan radikal dalam pola dasar dan struktur lingkungan hidup manusia.

Perubahan-perubahan tersebut merupakan bagian esensial dari suatu proses pembangunan. Dengan semakin meningkatnya laju perekonomian dan cepatnya perubahan yang terjadi di bidang industri dan konstruksi serta semakin besarnya kebutuhan akan pengadaan perumahan, gedung, perkantoran dan lain sebagainya, maka baja ringan merupakan salah satu kebutuhan bahan baku penting disamping bahan-bahan kebutuhan lainnya yang digunakan dalam menunjang pembangunan.

Dengan semakin meningkatnya laju pembangunan dewasa ini, di era globalisasi dan otonomi daerah terutama dalam arti fisik (bangunan dan konstruksi), sudah tentu

akan meningkatkan kebutuhan akan produk baja ringan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan perumahan dan prasarana lainnya.

Secara teoritis jumlah permintaan suatu barang dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain atau substitusi, pendapatan, jumlah penduduk, selera, teknologi, ekspektasi atau ramalan mengenai masa yang akan datang.

Bila melihat perkembangan harga Baja Ringan di kota Pekanbaru dalam periode pengamatan (2009 - 2011) cenderung mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi, dimana rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 8.58 % per tahun. Untuk lebih jelasnya perkembangan harga Baja Ringan di kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1: Perkembangan Harga Baja Ringan di kota Pekanbaru Tahun 2009 - 2011 (Rupiah/batang).

Tahun	Harga Baja Ringan (Rp)	Pertumbuhan (%)
2009	64.800	-
2010	70.400	8,64
2011	76.400	8,52

Sumber : PT Bangun Bertuah Abadi, CV Anugrah Manggala Jaya, Toko Jaya Truss Utama, Riau Renova, Super Truss, 2013.

Terjadinya peningkatan harga baja ringan tersebut berakibat turunnya permintaan akan baja ringan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan volume penjualan baja ringan di kota Pekanbaru, dimana penurunan sebesar -2,05 % pada tahun 2010 yaitu dari 133.144 batang pada tahun 2009 menjadi 130.474 batang pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penurunan volume penjualan baja ringan di kota Pekanbaru kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya harga baja ringan sebesar 8,64 % dari tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perkembangan volume penjualan baja ringan dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2: Perkembangan Volume Penjualan Baja Ringan di Kota Pekanbaru Tahun 2009 - 2011 (Batang).

Tahun	Volume Penjualan (batang)	Pertumbuhan (%)
2009	133.144	-
2010	130.474	-2,05
2011	173.848	33,24

Sumber : PT Bangun Bertuah Abadi, CV Anugrah Manggala Jaya, Toko Jaya Truss Utama, Riau Renova, Super Truss, 2013.

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa permintaan baja ringan cenderung berfluktuasi dimana rata rata pertumbuhannya adalah sebesar 15,60 % per tahun. Pertumbuhan yang paling tinggi dari perkembangan volume penjualan baja ringan terjadi pada tahun 2011. Pada tahun 2011 volume penjualan baja ringan mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 33,24 % yaitu dari 130.474 batang pada tahun 2010 menjadi 173.848 batang pada tahun 2011.

Hal yang sama juga terjadi pada perkembangan jumlah penduduk kota Pekanbaru. Dalam periode pengamatan (2009 - 2011) perkembangan jumlah penduduk kota Pekanbaru cenderung mengalami peningkatan dengan laju

pertumbuhan yang berfluktuasi, dimana rata-rata pertumbuhannya adalah sebesar 8,15 % per tahun. Pada tahun 2010 jumlah penduduk kota Pekanbaru mengalami peningkatan sebesar 11,83 % yaitu dari 802.788 jiwa pada tahun 2009 menjadi 897.768 jiwa pada tahun 2010. Bila jumlah penduduk meningkat, dengan sendirinya kebutuhan akan rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya juga akan meningkat, sehingga permintaan terhadap baja ringan akan mengalami peningkatan. Akan tetapi, hal ini tidak seperti yang terjadi pada tahun 2010, dimana pada saat jumlah penduduk meningkat permintaan akan baja ringan justru mengalami penurunan sebesar -2,05 %.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 11,83 % yaitu dari 802.788 jiwa pada tahun 2009 menjadi 897.768 jiwa pada tahun 2010, hal ini mungkin disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang alami meskipun telah ditekan dengan adanya program KB. Peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk kota Pekanbaru ini diharapkan akan meningkatkan permintaan akan baja ringan pada tahun 2010, akan tetapi hal ini tidak terjadi demikian. Pada tahun 2010 permintaan akan baja ringan mengalami penurunan sebesar -2,05 % yaitu dari 133.144 batang pada tahun 2009 menjadi 130.474 batang pada tahun 2010. Untuk lebih jelasnya, perkembangan jumlah penduduk kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3: Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2009 – 2011 (Jiwa).

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
2009	802.788	-
2010	897.768	11,83
2011	937.939	4,47

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2013.

Berdasarkan alasan-alasan diatas dan didukung dengan data-data yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam mengenai aspek-aspek permintaan baja ringan. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Baja Ringan di Kota Pekanbaru”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi permintaan baja ringan di Kota Pekanbaru?
2. Faktor-faktor apa yang dominan yang mempengaruhi permintaan baja ringan di Kota Pekanbaru?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan baja ringan di Kota Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi permintaan baja ringan di Kota Pekanbaru.

D. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Industri

Secara umum, Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau menjadi barang jadi yang mempunyai nilai tambah (*value added*) yang siap dipakai atau digunakan oleh konsumen.

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1994 tentang perindustrian dinyatakan bahwa, yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk mengolah bahan mentah (bahan baku), barang setengah jadi dan atau menjadi barang jadi dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

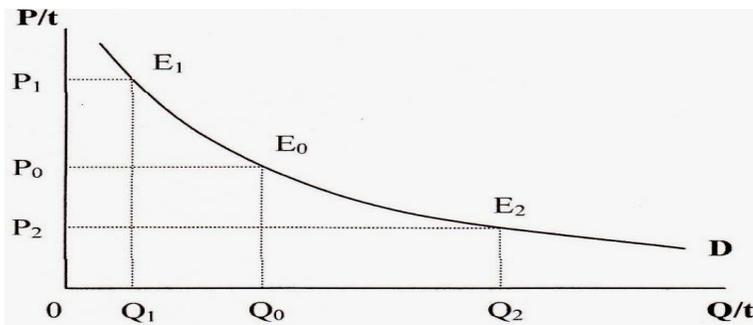
Sedangkan menurut Nurimansyah (1995:12), definisi industri dikategorikan dalam lingkup mikro dan makro. Pada lingkup mikro industri didefinisikan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Sedangkan dalam lingkungan makro industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mempunyai nilai tambah.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang jadi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pengertian Permintaan

Menurut Sukirno (2005:75) teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Ia juga mengungkapkan bahwa hukum permintaan menjelaskan suatu sifat perkaitan antara barang dengan harganya, dimana hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan atas barang tersebut, dan sebaliknya jika harga suatu barang semakin tinggi maka semakin sedikit permintaan akan barang tersebut.

Samuelson (1999:93) mengemukakan hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta disebut “skedul permintaan” atau “kurva permintaan”. Kurva ini menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga. Hubungannya adalah terbalik atau negatif. Hubungan negatif ini dapat digambarkan dengan menarik satu garis yang turun dari kiri atas ke kanan bawah atau garis berbentuk miring. Bentuk kemiringan ini sering disebut dengan “The Law Of Down Ward-Sloping Demand” yang berlaku hampir untuk semua komoditi. Secara grafis hukum permintaan yang negatif ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1: Kurva Permintaan Dengan Kemiringan Negatif.

Pada gambar 2.1 dapat di lihat bagaimana pada saat harga P_0 , jumlah barang yang diminta adalah sebesar Q_0 dengan keseimbangan pada E_0 . Bila harga naik dari P_0 menjadi P_1 maka jumlah barang yang akan diminta akan turun dari $0Q_0$ menjadi $0Q_1$ dan sebaliknya bila harga turun menjadi $0P_2$ maka jumlah barang yang diminta akan naik dari $0Q_0$ menjadi $0Q_2$. Berdasarkan keterangan itu maka garis sepanjang kurva D menggambarkan kombinasi jumlah barang yang diminta per unit waktu pada berbagai tingkat harga *ceteris paribus*.

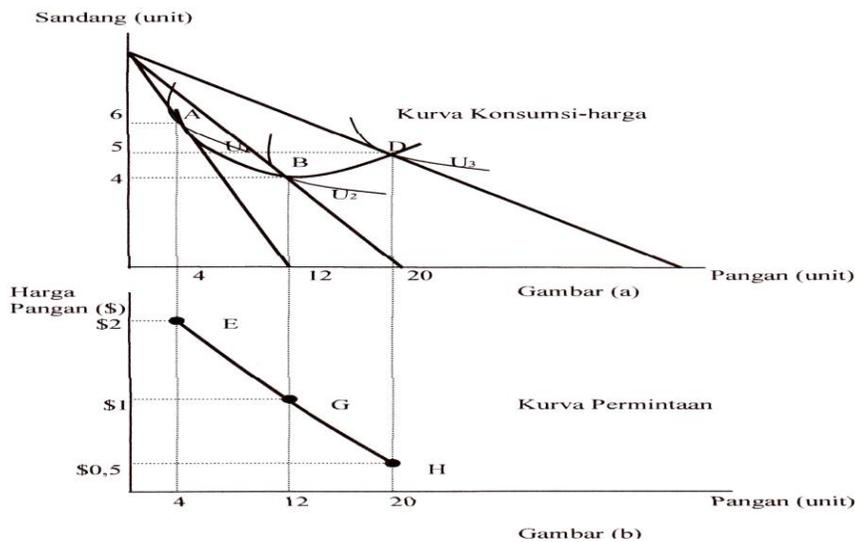
Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003:13) penyebab utama berlakunya hukum permintaan ini karena terbatasnya pendapatan konsumen sehingga jika harga naik maka pendapatanlah yang menjadi kendala untuk memperoleh barang yang lebih banyak atau konsumen akan mencari barang penggantinya.

Terdapatnya hubungan antara jumlah permintaan dengan tingkat harga disebabkan karena kenaikan harga yang menyebabkan pendapatan riil konsumen berkurang. Kenaikan terhadap barang ini menyebabkan para konsumen mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga, dan sebaliknya apabila harga turun maka konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah jumlah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

Menurut Rosyidi (1999:239) permintaan akan sesuatu jenis barang adalah jumlah barang tertentu dimana konsumen bersedia untuk membeli pada tingkat harga tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Kesediaan konsumen ini juga bergantung pada selera konsumen pada saat akan membeli atau mengkonsumsi.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2003:105) permintaan terbagi dalam dua jenis yaitu permintaan perorangan dan permintaan pasar. Permintaan perorangan adalah berbagai jumlah dari suatu barang tertentu yang hendak dibeli oleh konsumen pada kemungkinan tingkat harga pada waktu tertentu. Permintaan pasar adalah berbagai jumlah dari pada suatu barang yang hendak dibeli oleh sejumlah konsumen pada berbagai kemungkinan harga pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Reksoprayitno (2000:21) permintaan perseorangan adalah suatu kurva mendatar atau suatu daftar yang menunjukkan jumlah suatu barang untuk satuan waktu yang oleh seorang konsumen ingin dan sanggup untuk membelinya pada berbagai tingkat harga satuan barang tersebut.

Kurva permintaan perorangan berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan di beli oleh seorang konsumen untuk harga barang tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kurva permintaan berikut (Pindyck dan Rubinfeld, 2003:106):

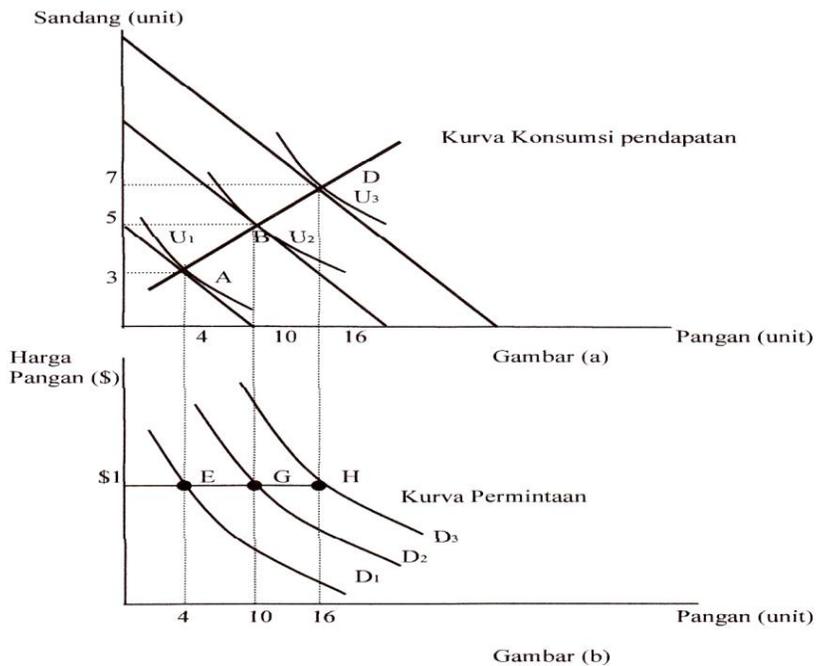


Gambar 2: Kurva Permintaan Konsumen dan Perubahan Harga.

Gambar 2.2 diatas menunjukkan pilihan-pilihan konsumsi yang dibuat seseorang ketika mengalokasikan sejumlah pendapatan tetap antara dua barang selagi harga pangan berubah. Mula-mula harga pangan \$1, harga sandang \$2, dan pendapatan konsumen tetap, pilihan konsumsi yang memaksimalkan utilitas adalah pada gambar (a), disini konsumen membeli 12 unit pangan dan 4 unit sandang yang mencapai tingkat utilitas U_2 . Kemudian pada gambar (b) menunjukkan hubungan antara pangan dan jumlah permintaan sedangkan sumbu horizontal mengukur jumlah pangan yang dikonsumsi dan sumbu vertikal mengukur harga pangan. Titik B dan G saling bersesuaian, pada titik G harga pangan \$1 dan konsumen membeli 12 unit pangan. Misalnya harga pangan menjadi \$2 maka gambar (a) menunjukkan garis yang lebih curam sebelumnya, harga pangan yang relatif lebih mahal telah menambah curam budget line sehingga saat ini konsumen hanya memiliki utilitas maksimum pada titik A, dengan kurva indifferensi U_1 dan menurunkan daya beli konsumen akan pangan menjadi 4 unit dan sandang 6 unit. Sedangkan ketika harga pangan turun menjadi \$0,5 maka kecuraman budget line berkurang jauh yang menyebabkan utilitas maksimum yang lebih tinggi pada titik D dan kurva indifferensial U_3 sehingga saat ini dengan harga pangan \$0,5 akan mendapatkan 20 unit pangan dan 5 unit sandang. Dari gambar 2 di atas Pindyck dan Rubinfeld (2003:108) menyimpulkan:

1. Tingkat utilitas yang dapat dicapai akan berubah karena adanya pergerakan sepanjang kurva, makin rendah harga produk, maka makin tinggi tingkat utilitasnya.
2. Pada setiap titik kurva permintaan, konsumen memaksimalkan utilitas dengan memenuhi persyaratan bahwa tingkat substitusi untuk sandang adalah sama dengan rasio harga pangan dan sandang.

Sedangkan untuk perubahan pendapatan, dapat di analisis dengan cara yang hampir sama dengan perubahan harga. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada kurva permintaan berikut dimana terdapat unsur perubahan pendapatan (Pindyck dan Rubinfeld, 2003:109):



Gambar 3: Pergeseran Permintaan Konsumen dan Perubahan Pendapatan.

Kurva permintaan D_1 adalah kurva yang melukiskan pendapatan tetap, jika diasumsikan harga tetap maka titik E merupakan titik normal konsumsi serta utilitas maksimal terdapat pada titik A dengan 3 sandang dan 4 pangan. Namun jika terjadi peningkatan pendapatan konsumen maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan pada titik G yaitu garis D_2 , sehingga utilitas maksimal saat ini berada pada titik U_2 sehingga konsumen mampu membeli 10 unit pangan dan 5 unit sandang. Jika terjadi peningkatan pendapatan lagi maka utilitas maksimal terdapat pada titik D dan kurva permintaan bergerak ke kanan pada titik H yaitu pada garis D_3 , sehingga konsumen dapat memiliki 16 unit pangan dan 7 sandang.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa pada dasarnya berasal dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menurut Gilarso (1994:11) permintaan akan suatu barang tertentu bersumber pada kebutuhan konsumen. Orang mau membeli barang dan jasa serta bersedia membayar harganya karena barang dan jasa tersebut berguna baginya, yaitu dapat memenuhi salah satu kebutuhannya. Dalam hal ini, daya beli masyarakat terhadap suatu barang dan jasa dapat menentukan tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Menurut Kadariah (1994:3) sehubungan dengan penentu jumlah barang yang diminta jumlah komoditi yang diinginkan rumah tangga untuk membelinya dalam suatu periode dipengaruhi oleh variabel-variabel sebagai berikut:

1. harga barang yang bersangkutan.
2. pendapatan rata-rata rumah tangga.
3. harga-harga komoditi yang ada hubungannya dengan komoditi tersebut.
4. distribusi pendapatan antar rumah tangga.

5. jumlah penduduk (size of the population).
6. Selera.

Menurut N. Gregory Mankiw (2004:83-84) ada banyak variabel yang dapat menggeser kurva permintaan, diantaranya adalah:

1. Pendapatan.
2. Harga barang-barang terkait.
3. Selera.
4. Harapan.
5. Jumlah pembeli.

Menurut Kusumosuwidho (1983:30) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa.

1. Harga dari barang tersebut.
2. Harga dari barang lain yang menjadi barang substitusi dan barang komplementer dari barang tersebut.
3. Pendapatan konsumen.
4. Selera konsumen.
5. Peraturan pemerintah terhadap barang tersebut.

Dimana bentuk pengaruh harga suatu barang terhadap permintaan barang tersebut adalah negatif. Apabila harga barang meningkat, maka permintaan terhadap barang tersebut akan turun dan sebaliknya. Sedangkan bentuk pengaruh harga barang lain yang menjadi barang substitusi terhadap permintaan suatu barang adalah positif. Apabila harga barang lain yang menjadi barang substitusi meningkat maka permintaan terhadap suatu barang akan meningkat.

Menurut Samuelson (1999:84) selain harga, ada empat faktor pokok penentu kurva permintaan:

1. Tingkat pendapatan rata-rata konsumen. Bangsa atau keluarga kaya lebih banyak membutuhkan hampir semua barang dari pada bangsa atau keluarga yang miskin.
2. Besarnya pasar atau jumlah rumah tangga dengan jelas mempengaruhi jumlah yang diminta untuk masing-masing harga.
3. Harga dan tersedianya barang lain, terutama barang yang menjadi pengganti atau substitusi, akan mempengaruhi kurva permintaan.

Ketiga faktor tersebut merupakan faktor objektif, sedangkan faktor terakhir ini bersifat subjektif, yaitu selera atau cita rasa.

Menurut Sukirno (2004:76-83) bahwa suatu permintaan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah:

1. Harga barang itu sendiri.

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Jumlah permintaan dan harga memiliki sifat hubungan seperti itu disebabkan : pertama, karena kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang

lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga. Kedua, kenaikan harga menyebabkan pendapatan para pembeli berkurang. Pendapatan yang merosot tersebut memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

2. Harga barang-barang lain

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan kepada tiga golongan, yaitu:

a. Barang Pengganti

Suatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang digantikannya. Apabila harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

b. Barang Pelengkap

Apabila suatu barang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya.

c. Barang Netral

Apabila dua macam barang tidak mempunyai hubungan yang rapat maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang tersebut dinamakan barang netral.

3. Pendapatan para pembeli

Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai jenis barang dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

a. Barang Inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang berpendapatan rendah. Apabila pendapatan bertambah tinggi maka permintaan terhadap barang-barang yang tergolong barang inferior akan berkurang. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya terhadap barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.

b. Barang Essensial adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Biasanya barang itu terdiri dari kebutuhan pokok masyarakat. Permintaan terhadap barang tersebut biasanya tidak berubah walaupun pendapatan meningkat.

c. Barang Normal, sesuatu barang dinamakan barang normal apabila ia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Kebanyakan barang yang ada dalam masyarakat termasuk dalam golongan ini. Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang tersebut permintaannya akan mengalami kenaikan kalau pendapatan para pembeli bertambah, yaitu (i) pertambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak

barang, dan (ii) penambahan pendapatan memungkinkan para pembeli menukar konsumsi mereka dari barang yang kurang baik mutunya kepada barang-barang yang lebih baik.

- d. Barang mewah merupakan barang yang akan dibeli masyarakat jika pendapatan yang diterima sudah relatif tinggi, dan telah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat.

Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya.

5. Cita rasa masyarakat.

Cita rasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan untuk membeli barang-barang. Pada tahun 1960-an sedikit sekali orang yang suka menggunakan mobil-mobil buatan Jepang, tetapi semenjak tahun 1970-an suasananya sudah sangat berubah. Diberbagai negara di dunia didapati mobil buatan Jepang semakin populer dan banyak digunakan. Akibatnya, permintaan terhadap mobil-mobil buatan Amerika dan Eropa sangat merosot. Contoh ini menggambarkan bagaimana perubahan cita rasa masyarakat dapat mempengaruhi permintaan berbagai jenis barang.

6. Jumlah penduduk.

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian, lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak barang pada masa sekarang, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang. Sebaliknya ramalan bahwa lowongan kerja akan bertambah sukar diperoleh dan kegiatan ekonomi akan mengalami resesi, akan mendorong orang lebih berhemat dalam pengeluarannya dan mengurangi permintaan.

Dari teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disamping harga barang itu sendiri, harga barang lain (barang substitusi) juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap suatu barang. Apabila harga barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

4. Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Suatu Barang

Menurut Sukirno (1994:48) harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjualbelikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai daripada suatu barang dan jasa.

Sedangkan menurut Kadariah (1994:1) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempat penjual dan pembeli suatu benda dipertemukan).

Kecenderungan menawar oleh pembeli dan penawaran penjualan, menurunkan harga bila terdapat kelebihan penawaran berarti terdapat tekanan ke bawah terhadap harga. Kecenderungan tawaran yang dianjurkan oleh pembeli dan penjual untuk meminta harga lebih tinggi bila terdapat kelebihan permintaan berarti suatu tekanan ke atas terhadap harga. Suatu equilibrium berarti suatu keadaan berhenti atau keseimbangan diantara kekuatan yang berlawanan. Harga equilibrium adalah harga yang akan dicapai oleh pasar. Harga equilibrium bertahan sekali dicapai kecuali harga tersebut diguncang oleh sesuatu perubahan dalam kondisi pasar (Sukirno, 2002:149).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan suatu jumlah yang dibayarkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa yang diukur dengan uang di mana harga tersebut terbentuk berdasarkan mekanisme pasar. Selain itu harga juga merupakan kemampuan suatu komoditi atau barang untuk ditukarkan dengan barang lain.

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003:13) pertalian antara harga dan permintaan yang berbanding terbalik menimbulkan konsekuensi bahwa apabila harga naik maka permintaan turun dan apabila harga turun maka permintaan akan naik. Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika harga barang naik, pendapatan merupakan kendala bagi konsumen untuk melakukan pembelian yang lebih banyak.
2. Jika harga barang naik, konsumen akan mencari barang pengganti.

Harga barang yang tinggi akan melarang konsumen untuk mengkonsumsi secara berlebihan, sehingga harga akan sangat mempengaruhi permintaan akan suatu barang. Semakin tinggi harga suatu barang maka orang akan berusaha mencari barang substitusinya, dapat dimisalkan jika harga bensin \$10 per liternya maka konsumen bisa menjadikan sepeda sebagai barang substitusinya.

5. Pengaruh Pendapatan Terhadap Permintaan Suatu Barang

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1999 : 39).

Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti : (sewa, bunga dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1999:258).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang yang berguna untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Dimana pendapatan ini diukur dengan jangka waktu tertentu misalnya perhari, perminggu, perbulan, ataupun pertahun.

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan keatas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan keatas permintaan berbagai jenis barang. Pendapatan rata-rata masyarakat suatu daerah dapat dilihat dari jumlah pendapatan regional perkapita suatu daerah yang dapat dilihat pada PDRB tiap tahun.

Dengan melihat angka tersebut dapat dilihat bagaimana corak distribusi pendapatan penduduk daerah tersebut. distribusi pendapatan juga mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan yang berbeda apabila pendapatan tersebut dirubah corak distribusinya.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2003:115) efek pendapatan (income effect) yakni perubahan dalam konsumsi sebuah barang akibat naiknya daya beli, dengan harga relatif tetap konstan.

Jadi dengan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat maka dapat diukur seberapa besar jumlah permintaan masyarakat tersebut terhadap suatu jenis barang. Semakin besar jumlah pendapatan masyarakat maka semakin besar pula proporsi pendapatan tersebut yang digunakan untuk konsumsi. Daya beli pendapatan tersebut dapat diukur dengan melihat seberapa banyak jumlah barang yang dapat dibeli.

6. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Suatu Barang

Menurut Sukirno (2006:82) penambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan penambahan permintaan. Tetapi biasanya penambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah jumlah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

7. Teori Elastisitas Permintaan

Dalam analisis ekonomi, secara teoritis maupun secara praktek elastisitas permintaan sangat berguna untuk mengetahui sampai sejauhmana responsifnya permintaan suatu barang terhadap perubahan harga barang itu sendiri. Oleh sebab itu, dikembangkan suatu pengukuran kuantitatif yang menunjukkan sampai sejauh mana besarnya pengaruh harga suatu barang terhadap perubahan permintaan suatu barang.

Secara umum, menurut Sukirno (2000:111) faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan adalah:

1. Tingkat kemampuan barang lain untuk menggantikan barang yang bersangkutan.
2. Persentase pendapatan yang akan dibelanjakan untuk membeli barang yang bersangkutan.
3. Jangka waktu dan atau rentang waktu di mana permintaan suatu barang yang bersangkutan di analisis.

Jadi berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa elastisitas permintaan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan barang lain dalam menggantikan barang yang bersangkutan, pendapatan dan rentang waktu dalam permintaan suatu barang tersebut.

Dalam ilmu ekonomi menurut Winardi (1990:43) elastisitas senantiasa mempunyai arti yang sama yaitu elastisitas adalah rasio perubahan relatif pada sebuah variabel dependen, dibandingkan dengan perubahan relatif pada sebuah variabel independen. Dengan kata lain, elastisitas adalah perubahan relatif pada variabel dependen yang bersangkutan dibagi dengan perubahan relatif pada variabel independen.

Berkaitan dengan elastisitas permintaan, menurut Sudarsono (1995:90) adalah bahwa elastisitas menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel yang mempengaruhinya.

Dalam analisis ekonomi ini, secara teoritis maupun secara praktek elastisitas permintaan sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana respon barang terhadap perubahan barang itu sendiri. Oleh sebab itu sampai sejauh mana besarnya perubahan harga suatu barang terhadap permintaan suatu barang.

Kadariah (1994:7) menyatakan bahwa elastisitas permintaan menggambarkan derajat reaksi jumlah yang diminta terhadap perubahan harga pasar. Dengan kata lain besar kecilnya pengaruh dari perubahan harga barang terhadap permintaan barang tersebut ditentukan oleh jenis elastisitas yang dimiliki oleh kurva permintaan.

Menurut Sukirno (2006:103) elastisitas permintaan perlu dibedakan kepada tiga konsep yaitu:

1. Elastisitas Permintaan Harga

Elastisitas permintaan harga sering dinyatakan sebagai elastisitas permintaan. Menurut Sukirno (2006:105) koefisien elastisitas permintaan harga adalah nilai perbandingan antara persentase perubahan jumlah yang diminta dengan persentase perubahan harga.

$$E_p = \frac{\frac{\Delta Q}{Q}}{\frac{\Delta P}{P}}$$

Dimana:

E_p = Elastisitas permintaan harga

Q = Jumlah kuantitas yang diminta

P = Harga

2. Elastisitas Permintaan Silang

Menurut Sukirno (2006:116) Elastisitas permintaan silang adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan terhadap barang lain.

$$E_c = \frac{\frac{\Delta Q_x}{Q_x}}{\frac{\Delta P_y}{P_y}}$$

Dimana:

E_c = Elastisitas permintaan silang

ΔQ_x = Persentase perubahan jumlah barang X

ΔP_y = Persentase perubahan harga barang Y

3. Elastisitas Permintaan Pendapatan

Menurut Sukirno (2006:116) elastisitas permintaan pendapatan merupakan koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat daripada perubahan pendapatan pembeli.

$$E_y = \frac{\frac{\Delta Q}{Q}}{\frac{\Delta Y}{Y}}$$

Dimana:

E_y = Elastisitas permintaan pendapatan

ΔQ = Persentase perubahan jumlah barang yang diminta

ΔY = Persentase perubahan pendapatan

8. Fungsi permintaan

Fungsi permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang akan dibeli persatuan waktunya dengan berbagai nilai dari dua atau lebih variabel yang juga menentukan jumlah pembelian barang tersebut. Berdasarkan teori Marshallian Demand, fungsi permintaan terbentuk dari kombinasi antara fungsi utility dan *budget constraint*. Secara umum fungsi permintaan ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

$$Q_i = f(P_i, Y)$$

Dimana:

Q_i = Permintaan terhadap komoditi i

P_i = Harga komoditi i

Y = Pendapatan

Dengan adanya fungsi permintaan, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diketahui. Berdasarkan fungsi di atas secara umum fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut (Samuelson dan William, 1999:62):

$$Q = f(P, P_s, Y, T, N, E, U)$$

Di mana:

Q = Jumlah barang yang diminta

P = Harga barang itu sendiri

P_s = Harga barang substitusi

Y = Pendapatan penduduk

T = Selera konsumen

N = Jumlah penduduk

E = Ekspektasi

U = Faktor lain

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Pertimbangan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian adalah bahwa Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi

Riau yang merupakan pusat pemerintahan, pusat industri, pusat perdagangan dan jasa. Serta data-data yang digunakan dalam penelitian ini juga diperoleh dari perusahaan-perusahaan distributor baja ringan di Kota Pekanbaru.

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah konsumen yang memakai produk baja ringan di kota pekanbaru. Sedangkan teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah *snowball sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dengan mula-mula menggunakan sejumlah kecil sampel kemudian secara berjenjang bertambah hingga sampel yang diambil menjadi besar.

Sedangkan besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Prasetyo dan Jannah, 2005: 137) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi = 1.459 (**Catatan** : 1.459 merupakan jumlah konsumen yang menggunakan baja ringan).

e = Persentase kelonggaran ketidakpastian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir = 10%.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{1459}{1+1459(0.1)^2}$$

$$= \frac{1459}{1+1459(0.01)}$$

$$= \frac{1459}{1+14,59}$$

$$= \frac{1459}{15,59}$$

$$= 93,58$$

Jadi, besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 94 responden.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari keterangan-keterangan responden di lapangan, yaitu dari pengguna baja ringan.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari BPS Kota Pekanbaru, PT Bangun Bertuah Abadi, CV Anugrah Manggala Jaya, Toko Jaya Truss Utama, Super Truss, dan Riau Renova.
3. Dari segi sifat data penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka mengenai perkembangan jumlah permintaan baja ringan, harga baja ringan, dan perkembangan jumlah penduduk kota Pekanbaru.
4. Berdasarkan waktu pengumpulannya data penelitian ini adalah data time series yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu yaitu dari tahun 2009-2011.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat menganalisa permasalahan dan mencari pemecahan masalah yang diinginkan maka dibutuhkan data yang akurat karena bila data yang kita peroleh tidak memenuhi syarat maka analisa yang akan kita lakukan menjadi lemah dan berakibat buruk pada pengambilan keputusan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Research library observation, yaitu dari Badan Pusat Statistik kota Pekanbaru.
2. Penelitian berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari PT Bangun Bertuah Abadi, CV Anugrah Manggala Jaya, Toko Jaya Truss Utama, Super Truss, dan Riau Renova.
3. Questioner (daftar pertanyaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden yang menjadi sasaran penelitian ini (Pabundu tika, 2006: 60).
4. Interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab / wawancara kepada responden dengan panduan *questioner* yang berupa pertanyaan yang sudah disiapkan.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode untuk menganalisis data primer yang langsung diambil melalui kuesioner, kemudian dianalisis dengan menggunakan penyajian tabel frekuensi. Sehingga tabel tersebut dapat menjelaskan jumlah atau proporsi sampel pada karakteristik tertentu (Usman, 2006: 118).

F. PEMBAHASAN

Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam teori permintaan yang terutama dianalisis adalah hubungan jumlah permintaan dengan harga barang tersebut. Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus*. Tetapi dengan permisalan yang dinyatakan ini tidaklah berarti bahwa kita akan mengabaikan faktor-faktor lainnya. Seperti, harga barang-barang lain, selera dan faktor lainnya yang dianggap bisa mempengaruhi permintaan suatu barang (Sukirno, 2010: 76).

Masyarakat Kota Pekanbaru merupakan target pasar yang dinilai cukup potensial terhadap penggunaan baja ringan. Banyak masyarakat menggunakan baja ringan sebagai kerangka atap bangunan dan juga menggunakannya sebagai kusen

jendela. Dan pada umumnya masyarakat Kota Pekanbaru memiliki kemampuan keuangan yang sangat terjangkau sehingga dapat melakukan pembelian baja ringan.

Berdasarkan hasil penelitian data primer, ditemukan beberapa alasan atau faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan baja ringan di Kota Pekanbaru, yaitu diantaranya adalah. Pertama faktor harga, harganya lebih murah dibandingkan dengan kayu yang berkualitas tinggi. Kedua faktor ramah lingkungan, yaitu untuk mendirikan bangunan tidak perlu banyak menggali lahan untuk pondasi. Dan faktor yang ketiga baja ringan lebih tahan terhadap rayap, berbeda dengan kayu yang tidak tahan terhadap rayap.

Faktor pertama yaitu harga, baja ringan memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan kayu yang berkualitas tinggi. Sehingga masyarakat menengah kebawah dapat juga membeli baja ringan.

Faktor kedua yaitu ramah lingkungan, untuk mendirikan bangunan tidak perlu banyak menggali lahan untuk pondasi sehingga proses pengerjaan sebuah bangunan akan menjadi lebih cepat dan dapat menghemat biaya.

Faktor ketiga yaitu baja ringan lebih tahan terhadap rayap, berbeda dengan kayu yang tidak tahan terhadap rayap. Faktor ini merupakan salah satu keunggulan dari baja ringan karena pada umumnya bangunan yang menggunakan kayu sebagai kerangka atap berpotensi akan terkena gangguan rayap yang akan merugikan para pemakainya sendiri.

Baja ringan juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya adalah pertama, membutuhkan perhitungan yang benar-benar matang, karena sistem strukturnya yang seperti rangka ruang tersebut maka bila ada salah satu bagian struktur yang salah hitung atau salah pasang, akan membuat perlemahan sehingga dapat menyebabkan kegagalan total. Dan kedua, dibutuhkan keahlian khusus untuk menghitung kebutuhan baja ringan, oleh karena itu tidak semua orang bisa menghitungnya.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan baja ringan di Kota Pekanbaru adalah: Pertama, harga baja ringan lebih murah dibandingkan dengan kayu yang berkualitas tinggi. Kedua, ramah lingkungan yaitu untuk mendirikan bangunan tidak perlu banyak menggali lahan untuk pondasi. Ketiga, baja ringan lebih tahan terhadap rayap berbeda dengan kayu yang tidak tahan terhadap rayap.

Ini terbukti dari hasil penelitian, bahwa harga baja ringan lebih murah dibandingkan dengan kayu yang berkualitas tinggi yaitu dipilih oleh 85 dari 94 responden, sedangkan faktor ramah lingkungan dipilih oleh 78 dari 94 responden dan faktor baja ringan tahan terhadap rayap dipilih oleh 71 dari 94 responden.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat yang ingin membeli bahan material untuk rangka atap rumah, kusen dan rangka bangunan sebaiknya menggunakan baja ringan. Karena menurut

- masyarakat secara umum selain harganya yang terjangkau, baja ringan juga dinilai ramah terhadap lingkungan dan tahan terhadap rayap.
2. Untuk meningkatkan permintaan akan produk baja ringan, maka diharapkan kepada pihak perusahaan agar mampu memberikan perhatian yang lebih kepada para konsumen. Misalnya menanggapi keluhan-keluhan dari pada konsumen, sehingga keluhan-keluhan ini bisa menjadi bahan evaluasi kepada pihak perusahaan kedepan untuk lebih baik lagi.
 3. Dengan kondisi harga barang yang terjangkau maka akan semakin banyak permintaan ditambah dengan pemberian garansi terhadap produk tersebut yang dapat dipercaya.
 4. Promosi melalui iklan dan brosur dapat memberikan efek yang positif terhadap konsumen terutama untuk jaminan dan garansi yang dijanjikan oleh perusahaan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Bethan, Syam Sunarya, 2008, *Prinsip Hukum Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Dalam Aktivitas Industri Nasional*, Alumni, Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2013, *Pekanbaru dalam angka 2009-2011*, BPS kota Pekanbaru.
- Gilarso. 1994. Pengantar Ilmu Ekonomi bagian Mikro Jilid 1. Yogyakarta: Kaninus.
- Hasibuan, Nurimansyah, 1995, *Ekonomi Industri*, LP3ES, Jakarta.
- Joesron, Tati Suhartati, M. Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadariah. 1994. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: FE UI.
- Kamaluddin, Rustian. 2001. Beberapa Aspek Pembangunan Nasional dan Daerah. Jakarta: FEUI.
- Mankiw, N Gregory. 2004. Principles Of Economics. Jakarta: Salemba Empat.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld. 2003. Mikro Ekonomi. Jakarta: PT.Indeks.
- Prasetyo, B dan Jannah. L.M. 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2000. Pengantar Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE.
- Rosyidi, Suherman. 1999. Pengantar Teori Ekonomi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul. William, D Nordhaus. 1999. Mikro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsono. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro. Yogyakarta: PBFE Yogya.
- Sukirno, Sadono. 1994. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2000. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- . 2002. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- . 2004. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- . 2005. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- , 2006. Pengantar Teori Mikroekonomi. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Tika, Pabundu, 2006, *Metodologi Riset Bisnis*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Usman, Mustafa Edwin Nasution Hardius, 2006, *Proses Penelitian Kuantitatif*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Winardi. 1990. Ilmu Ekonomi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zulkarnaini, 2011, *Analisis Kebijakan Industri*, Unripress, Pekanbaru.